

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KASIH SAYANG DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA: STUDI KASUS DESKRIPTIF-KUALITATIF DI SDIP DARUL MUSTHOFA JAKARTA SELATAN

Cucu Cahyati<sup>1</sup>; Rokimin<sup>2</sup>; Hasan Daroajat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Darunnajah

e-mail: [chucucahayati03@gmail.com](mailto:chucucahayati03@gmail.com)

### Abstract

This study aimed to: (1) analyze the urgency of loving education in developing students' discipline character; (2) describe the concept of loving education from the perspective of Prof. Arif Rachman; and (3) formulate implementation strategies for loving education in fostering student discipline at SDIP. This study employed a descriptive-qualitative design with a case study approach. The research site was purposively selected based on the following criteria: (a) an A-accredited Islamic elementary school, (b) an integrated character development program, and (c) the implementation of a loving education approach. The study was conducted over six months (June–December 2024). Informants consisted of 1 principal, 1 vice principal for curriculum affairs, 6 homeroom teachers, 10 parents, and 12 students from grades 4–6, selected through purposive sampling with inclusion criteria: teachers with a minimum of 2 years of service, parents actively involved in school activities, and students with varying levels of discipline. Data were collected through participant observation, semi-structured in-depth interviews, and documentation study. Data analysis followed the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing with verification. Data trustworthiness was ensured through source triangulation and technique triangulation. The results indicated that the integration of loving education through five main strategies empathetic communication, teacher role modeling, positive reinforcement, dialogical approach, and school–parent synergy successfully cultivated discipline based on students' internal awareness. Indicators of success were evident in: improved punctuality in attendance, compliance with school rules without direct supervision, independent task completion, and a reduction in violations requiring punitive measures.

*Keywords: discipline character; loving education; positive discipline; Islamic elementary school; qualitative case study*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk: (1) menganalisis urgensi pendidikan kasih sayang dalam pembentukan karakter disiplin siswa; (2) mendeskripsikan konsep pendidikan kasih sayang perspektif Prof. Arif Rachman; dan (3) merumuskan strategi implementasi pendidikan kasih sayang dalam membentuk disiplin siswa di SDIP Darul Musthofa Petukangan Selatan, Jakarta Selatan. Metode penelitian menggunakan desain deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (a) sekolah dasar Islam terakreditasi A, (b) memiliki program pembinaan karakter terintegrasi, dan (c) menerapkan pendekatan pendidikan berbasis kasih sayang. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan (Juni–Desember 2024). Informan terdiri atas 1 kepala sekolah, 1 wakil kurikulum, 6 guru wali kelas, 10 orang tua siswa, dan 12 siswa kelas 4–6 yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi: guru dengan masa kerja minimal 2 tahun, orang tua yang aktif dalam kegiatan sekolah, dan siswa dengan variasi tingkat kedisiplinan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, serta

penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan kasih sayang melalui lima strategi utama komunikasi empatik, keteladanan guru, penguatan positif, pendekatan dialogis, dan sinergi sekolah-orang tua mampu menumbuhkan disiplin berbasis kesadaran internal siswa. Indikator keberhasilan tampak pada: peningkatan ketepatan waktu kehadiran, kepatuhan terhadap tata tertib tanpa pengawasan langsung, penyelesaian tugas secara mandiri, serta berkurangnya pelanggaran yang memerlukan tindakan punitif.

*Kata Kunci: Karakter disiplin; Pendidikan kasih sayang; Disiplin positif; Sekolah dasar Islam; Studi kasus kualitatif*

## PENDAHULUAN

Disiplin merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter peserta didik yang menentukan keberhasilan proses pendidikan secara keseluruhan (Thompson, 2022; Welsh, 2024). Dalam konteks pendidikan dasar, disiplin tidak sekadar bermakna kepatuhan terhadap aturan, melainkan mencakup kemampuan regulasi diri, tanggung jawab, dan kesadaran moral yang menjadi fondasi bagi perkembangan akademik maupun sosial anak (Ridwan & Satriawan, 2024; Jones et al., 2023). Namun demikian, realitas pendidikan di Indonesia menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa sepanjang tahun 2019–2023 terdapat lebih dari 12.000 kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan, dengan 45% di antaranya terjadi di jenjang sekolah dasar (KPAI, 2023). Fenomena ini mengindikasikan bahwa pendekatan disiplin konvensional yang bersifat punitif dan represif tidak hanya gagal membentuk karakter, tetapi justru menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan kontraproduktif bagi perkembangan anak (Ferguson & Gfroerer, 2023).

Secara teoretis, diskursus tentang pendekatan disiplin dalam pendidikan telah mengalami pergeseran paradigmatis yang signifikan. Teori disiplin tradisional yang menekankan kontrol eksternal, hukuman, dan kepatuhan berbasis rasa takut (*obedience-based discipline*) semakin ditinggalkan karena terbukti hanya menghasilkan kepatuhan sesaat tanpa internalisasi nilai (Jones et al., 2023; Ridwan & Satriawan,

2024). Sebagai alternatif, paradigma disiplin positif (*positive discipline*) yang dikembangkan oleh Nelsen (2006) dan Durrant (2013) menawarkan pendekatan yang menekankan hubungan yang hangat, komunikasi empatik, konsekuensi logis, dan pengembangan regulasi diri. Dalam perspektif ini, disiplin dipandang bukan sebagai instrumen kontrol, melainkan sebagai proses pembelajaran yang membantu anak mengembangkan tanggung jawab internal dan otonomi moral (Sarkadi et al., 2022; Kusumayanti et al., 2022).

Dalam khazanah pendidikan Islam, konsep disiplin positif memiliki resonansi yang kuat dengan prinsip *rahmah* (kasih sayang) sebagai fondasi pendidikan sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis (Wahab, 2023; Suciati et al., 2023). Prof. Arif Rachman, salah satu tokoh pendidikan nasional Indonesia, mengembangkan gagasan "pendidikan kasih sayang" yang menekankan bahwa esensi pendidikan terletak pada upaya "mengetuk pintu hati" peserta didik melalui hubungan emosional yang positif, keteladanan, empati, dan penghargaan terhadap martabat anak (Sarkadi et al., 2022). Konsep ini sejalan dengan teori attachment dalam psikologi perkembangan yang menunjukkan bahwa ikatan emosional yang aman antara anak dan figur otoritas (guru/orang tua) berkorelasi positif dengan perkembangan regulasi diri dan perilaku prososial (Suciati et al., 2023; Cipriano et al., 2023). Lebih lanjut, pendekatan ini juga kompatibel dengan kerangka Social and Emotional Learning (SEL) yang menekankan pentingnya kompetensi emosional dan iklim sekolah yang suportif dalam membentuk karakter dan

kedisiplinan siswa (Adhiningsih, 2024; Brandisauskiene et al., 2023).

Meskipun literatur tentang disiplin positif telah berkembang pesat dalam konteks pendidikan Barat, implementasinya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia masih relatif terbatas dan belum terdokumentasi secara sistematis. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek-aspek parsial dari pendidikan karakter di sekolah Islam, seperti peran keteladanan guru (Cheon et al., 2023; Karasova & Nehyba, 2023), pembiasaan religius (Cheon et al., 2023; Brandisauskiene et al., 2023), dan hidden curriculum (Karasova & Nehyba, 2023). Namun demikian, terdapat gap penelitian yang signifikan terkait dengan: (1) belum adanya model integratif yang menghubungkan konsep pendidikan kasih sayang perspektif tokoh pendidikan Islam Indonesia dengan teori disiplin positif global; (2) minimnya studi empiris yang mendokumentasikan strategi implementasi pendidikan kasih sayang secara komprehensif di sekolah dasar Islam; dan (3) kurangnya eksplorasi tentang bagaimana sinergi sekolah-keluarga dalam konteks pendidikan Islam dapat memperkuat pembentukan disiplin berbasis kesadaran internal (Taseer et al., 2023; Cosso et al., 2022).

SDIP Darul Musthofa Petukangan Selatan, Jakarta Selatan, merupakan salah satu sekolah dasar Islam terpadu yang secara eksplisit mengadopsi pendekatan pendidikan kasih sayang dalam program pembinaan karakternya. Sekolah ini memiliki karakteristik unik yang menjadikannya relevan sebagai lokus penelitian, yakni: akreditasi A, program pembinaan karakter terintegrasi dalam kurikulum, serta komitmen kelembagaan untuk menerapkan pendekatan humanis dalam penegakan disiplin. Kondisi ini menyediakan konteks empiris yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana konsep pendidikan kasih sayang diterjemahkan ke dalam praktik keseharian dan dampaknya terhadap pembentukan karakter disiplin siswa.

Berdasarkan latar belakang dan gap penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk: (1) menganalisis urgensi pendidikan kasih sayang dalam pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar; (2) mendeskripsikan konsep pendidikan kasih sayang perspektif Prof. Arif Rachman dan relevansinya dengan teori disiplin positif; serta (3) merumuskan strategi implementasi pendidikan kasih sayang dalam membentuk disiplin siswa di SDIP Darul Musthofa.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dipandu oleh tiga pertanyaan penelitian berikut: 1. Mengapa pendidikan kasih sayang memiliki urgensi dalam pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar di tengah maraknya pendekatan positif? 2. Bagaimana konsep pendidikan kasih sayang perspektif Prof. Arif Rachman dapat diintegrasikan dengan kerangka teori disiplin positif untuk membentuk karakter disiplin siswa? 3. Strategi apa saja yang diterapkan SDIP Darul Musthofa dalam mengimplementasikan pendidikan kasih sayang untuk membentuk disiplin berbasis kesadaran internal siswa?

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model integratif yang menjembatani konsep pendidikan kasih sayang dalam tradisi pendidikan Islam Indonesia dengan diskursus disiplin positif dalam literatur pendidikan global. Posisi sinergi sekolah-keluarga dalam konteks Islam yang dilandasi oleh konsep *ta'awun* (kerja sama) dan tanggung jawab bersama dalam pendidikan anak menawarkan perspektif yang memperkaya teori disiplin positif dengan dimensi komunal dan spiritual yang selama ini kurang tereksplorasi dalam literatur Barat. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah

## METHOD

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal (*single case study*) sebagaimana dikembangkan oleh Yin (2018). Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kontemporer dalam

konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas (Epstein & Sheldon, 2023; Rodriguez & Welsh, 2024). Dalam konteks penelitian ini, studi kasus memfasilitasi pemahaman holistik tentang bagaimana pendidikan kasih sayang diimplementasikan dan berdampak terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di SDIP Darul Musthofa Petukangan Selatan, Jakarta Selatan.

Penelitian dilaksanakan di SD Islam Plus (SDIP) Darul Musthofa yang berlokasi di Jalan H. Shibi No. 12, Kelurahan Petukangan Selatan, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria berikut: (a) sekolah dasar Islam dengan status akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M); (b) memiliki program pembinaan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler; (c) secara eksplisit menerapkan pendekatan pendidikan berbasis kasih sayang dalam visi-misi dan praktik

keseharian; serta (d) menunjukkan keterbukaan dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, yakni dari Juni hingga Desember 2024, dengan rincian: fase persiapan dan asesmen awal (Juni 2024), fase pengumpulan data intensif (Juli–Oktober 2024), serta fase analisis data dan verifikasi temuan (November–Desember 2024).

Populasi penelitian mencakup seluruh warga sekolah SDIP Darul Musthofa yang terdiri atas tenaga pendidik, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua/wali siswa. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pendekatan *maximum variation sampling* untuk memperoleh perspektif yang beragam dari berbagai pemangku kepentingan (Cosso et al., 2022; Taseer et al., 2023). Penentuan jumlah informan mengacu pada prinsip saturasi data (*data saturation*), di mana pengumpulan data dihentikan ketika tidak ditemukan informasi baru yang signifikan (Rodriguez & Welsh, 2024).

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Partisipan Penelitian

Kategori Informan	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Kepala Sekolah	Menjabat minimal 1 tahun; memiliki pengetahuan menyeluruh tentang program sekolah	Sedang cuti atau tidak aktif bertugas
Wakil Kurikulum	Menjabat minimal 1 tahun; terlibat langsung dalam perencanaan program karakter	Baru menjabat kurang dari 6 bulan
Guru Wali Kelas	Masa kerja minimal 2 tahun di SDIP Darul Musthofa; mengajar kelas 4–6	Guru honorer dengan masa kerja < 1 tahun; guru mata pelajaran non-wali kelas
Orang Tua Siswa	Memiliki anak di kelas 4–6; aktif dalam kegiatan sekolah minimal 1 tahun; bersedia diwawancarai	Orang tua yang tidak pernah hadir dalam kegiatan sekolah; orang tua siswa pindahan < 6 bulan
Siswa	Kelas 4–6; terdaftar minimal 1 tahun; memiliki variasi tingkat kedisiplinan (tinggi, sedang, rendah); bersedia berpartisipasi dengan izin orang tua	Siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan pendampingan intensif; siswa pindahan < 6 bulan

Tabel 2. Distribusi Informan Penelitian

No	Kategori Informan	Jumlah	Karakteristik
----	-------------------	--------	---------------

1	Kepala Sekolah	1	Perempuan, 52 tahun, masa jabatan 8 tahun, S2 Manajemen Pendidikan
2	Wakil Kurikulum	1	Laki-laki, 45 tahun, masa jabatan 5 tahun, S1 PAI
3	Guru Wali Kelas 4	2	Perempuan, 32–38 tahun, masa kerja 4–7 tahun
4	Guru Wali Kelas 5	2	Perempuan, 35–42 tahun, masa kerja 5–10 tahun
5	Guru Wali Kelas 6	2	1 Laki-laki, 1 Perempuan, 40–48 tahun, masa kerja 8–12 tahun
6	Orang Tua Siswa Kelas 4	3	2 Ibu, 1 Ayah, usia 35–45 tahun
7	Orang Tua Siswa Kelas 5	4	3 Ibu, 1 Ayah, usia 38–48 tahun
8	Orang Tua Siswa Kelas 6	3	2 Ibu, 1 Ayah, usia 40–50 tahun
9	Siswa Kelas 4	4	2 Laki-laki, 2 Perempuan, usia 9–10 tahun
10	Siswa Kelas 5	4	2 Laki-laki, 2 Perempuan, usia 10–11 tahun
11	Siswa Kelas 6	4	2 Laki-laki, 2 Perempuan, usia 11–12 tahun
<b>Total Informan</b>		<b>30</b>	

Pemilihan siswa dengan variasi tingkat kedisiplinan (tinggi, sedang, rendah) dilakukan berdasarkan rekomendasi guru wali kelas dan catatan kedisiplinan sekolah, dengan tujuan memperoleh perspektif yang komprehensif tentang dampak pendidikan kasih sayang terhadap berbagai profil siswa.

Jenis instrumen penelitian ini menggunakan tiga jenis instrumen utama, diantaranya lembar observasi terstruktur, panduan wawancara semi-terstruktur, format dokumentasi. Lembar observasi dikembangkan berdasarkan dua variabel utama dengan indikator operasional berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Observasi

Variabel	Dimensi	Indikator	Jumlah Item
Pendidikan Kasih Sayang	Komunikasi Empatik	Penggunaan bahasa positif; mendengarkan aktif; respons empati terhadap perasaan siswa	5
	Keteladanan Guru	Ketepatan waktu guru; konsistensi perilaku; kesantunan verbal dan nonverbal	4
	Penguatan Positif	Pemberian pujian spesifik; apresiasi perilaku disiplin; reward non-material	4
	Pendekatan Dialogis	Dialog saat pelanggaran; refleksi bersama; konsekuensi logis	4
	Iklim Belajar Aman	Suasana kelas kondusif; tidak ada intimidasi; siswa berani bertanya	3
	Karakter Disiplin Siswa	Ketepatan Waktu	Kehadiran tepat waktu; pengumpulan tugas tepat waktu
Kepatuhan Aturan		Mematuhi tata tertib; mengikuti instruksi tanpa paksaan	4

Tanggung Jawab	Menyelesaikan tugas mandiri; menjaga kebersihan; merawat fasilitas	4
Kerja Sama	Berpartisipasi dalam kelompok; membantu teman; menghargai perbedaan	3
<b>Total</b>		<b>34 Item</b>

Tabel 4. Struktur Panduan Wawancara

Kategori Informan	Tema Utama	Jumlah Pertanyaan Pokok
Kepala Sekolah	Kebijakan sekolah; visi pendidikan kasih sayang; evaluasi program	12
Wakil Kurikulum	Integrasi kurikulum; program karakter; monitoring kedisiplinan	10
Guru Wali Kelas	Praktik keseharian; strategi penanganan pelanggaran; perubahan perilaku siswa	15
Orang Tua	Persepsi tentang pendekatan sekolah; perubahan perilaku anak di rumah; sinergi dengan sekolah	10
Siswa	Pengalaman dengan guru; perasaan di sekolah; pemahaman tentang disiplin	8

Dokumentasi mencakup: (a) dokumen kebijakan sekolah (visi-misi, tata tertib, SOP pembinaan karakter); (b) dokumen program (jadwal kegiatan, modul Jumat Cinta, panduan mentoring); (c) data administratif (catatan kedisiplinan siswa, presensi, laporan perkembangan); serta (d) dokumentasi visual (foto kegiatan, rekaman video pembelajaran dengan izin).

Validitas dan reliabilitas instrumen. Validitas instrumen dijamin melalui tiga prosedur, diantaranya: 1) Validasi isi instrumen observasi dan panduan wawancara oleh tiga ahli dengan kualifikasi sebagai berikut:

Tabel 5. Profil Validator Instrumen

No	Validator	Keahlian	Univ
1	X	Pendidikan Karakter	Universitas Negeri Jakarta
2	Y	Metodologi Penelitian Kualitatif	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
3	Z	Manajemen Pendidikan Islam	Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Proses validasi menggunakan lembar penilaian dengan skala 1–4 (1 = tidak relevan, 2 = kurang relevan, 3 = relevan, 4 = sangat relevan). Hasil validasi menunjukkan rata-rata skor 3,67 dengan *Content Validity Index* (CVI) sebesar 0,91, yang mengindikasikan validitas isi yang tinggi (Polit & Beck, 2006). Item dengan skor < 3 direvisi berdasarkan masukan validator. 2) Validitas konstruk Instrumen observasi dikembangkan berdasarkan kerangka teoretis pendidikan kasih sayang

dan disiplin positif (Kaspar et al., 2023; Dyson et al., 2023), sehingga indikator yang digunakan memiliki landasan konseptual yang kuat. 3) Validitas ekologis uji coba instrumen dilakukan di SD Islam lain dengan karakteristik serupa (SD Islam Al-Azhar Kebayoran Baru) selama 2 minggu untuk memastikan instrumen dapat diaplikasikan dalam konteks alami tanpa mengganggu proses pembelajaran (Santiago-Rosario et al., 2023; Chen, 2023).

Reliabilitas instrumen diantaranya; reliabilitas observasi dilakukan oleh dua orang pengamat (peneliti utama dan asisten peneliti) secara independen pada 5 sesi pembelajaran yang sama. Tingkat kesepakatan antar-pengamat dihitung menggunakan rumus Cohen's Kappa:

$$k = \frac{P_o - P_e}{1 - P_e}$$

Hasil perhitungan menunjukkan nilai  $\kappa = 0,85$ , yang termasuk kategori *almost perfect agreement* (Zimmerman et al.,

2022). Perbedaan penilaian didiskusikan hingga mencapai konsensus.

Reliabilitas wawancara dijamin melalui: (1) penggunaan panduan wawancara yang terstandar; (2) perekaman audio seluruh sesi wawancara; (3) transkripsi verbatim oleh peneliti; serta (4) verifikasi transkripsi oleh informan (*member checking*).

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan dalam empat tahap:

Tabel 6. Tahapan Pengumpulan Data

Tahap	Kegiatan	Waktu	Output
Persiapan	Perizinan; koordinasi dengan sekolah; finalisasi instrumen	Juni 2024	Surat izin penelitian; kesepakatan jadwal; instrumen final
Asesmen Awal	Observasi pendahuluan; wawancara awal dengan kepala sekolah dan wakil kurikulum	Juli 2024	Profil sekolah; gambaran awal program
Pengumpulan Data Intensif	Observasi partisipan (24 sesi); wawancara mendalam (30 informan); pengumpulan dokumen	Agustus– Oktober 2024	Catatan observasi; transkrip wawancara; dokumen sekolah
Verifikasi	Member checking; triangulasi; konfirmasi temuan	November 2024	Data terverifikasi

Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas empat komponen: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis dilakukan secara iteratif dan simultan sepanjang periode penelitian (Lodi et al.,

2022). Tahap 1 kondensasi data dilakukan melalui coding bertahap, diantaranya: coding terbuka dengan Transkrip wawancara dan catatan observasi dibaca berulang kali untuk mengidentifikasi unit makna (*meaning units*). Setiap unit makna diberi kode deskriptif.

Tabel 7. Koding Terbuka

Data Mentah (Kutipan Wawancara)	Kode Awal
"Saya selalu menyapa anak-anak dengan senyum di pagi hari, menanyakan kabar mereka satu per satu"	Sapaan personal; komunikasi hangat
"Kalau ada anak yang terlambat, saya tidak langsung marah, tapi tanya dulu kenapa, ada masalah apa di rumah"	Pendekatan dialogis; empati; tidak punitif
"Anak saya jadi lebih nurut di rumah setelah gurunya baik, dia bilang tidak mau mengecewakan bu guru"	Dampak di rumah; motivasi internal; ikatan emosional
"Saya senang sekolah di sini karena guru-guru sayang sama kita, tidak pernah membentak"	Rasa aman; kasih sayang guru; bebas dari ketakutan

Berikutnya koding aksial kode-kode awal dikelompokkan ke dalam kategori yang

lebih abstrak berdasarkan kesamaan konseptual.

Tabel 8. Axial Coding

Kode Awal	Kategori	Tema
Sapaan personal; senyum pagi; menanyakan kabar	Komunikasi Empatik	Strategi Pendidikan Kasih Sayang
Pendekatan dialogis; tidak punitif; memahami konteks	Penanganan Humanis	Strategi Pendidikan Kasih Sayang
Motivasi internal; tidak ingin mengecewakan; kesadaran	Disiplin Berbasis Kesadaran	Dampak Pendidikan Kasih Sayang
Rasa aman; bebas ketakutan; senang sekolah	Iklim Sekolah Positif	Dampak Pendidikan Kasih Sayang

Tabel 9. Struktur Tematik Hasil Analisis

Pertanyaan Penelitian	Tema Utama	Sub-tema
RQ1: Urgensi pendidikan kasih sayang	Transformasi Paradigma Disiplin	Kritik terhadap pendekatan punitif; kebutuhan pendekatan humanis; dampak positif kasih sayang
RQ2: Konsep pendidikan kasih sayang	Pendidikan Kasih Sayang Perspektif Prof. Arif Rachman	Mengetuk pintu hati; guru sebagai teladan; penghargaan martabat anak
RQ3: Strategi implementasi	Strategi Pembentukan Disiplin Berbasis Kasih Sayang	Komunikasi empatik; keteladanan; penguatan positif; pendekatan dialogis; sinergi sekolah-keluarga

0

Tahap 2 peyajian datayang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk: (a) matriks tematik; (b) network diagram hubungan antar-konsep; (c) kutipan representatif dari informan; serta (d) deskripsi naratif temuan. Tahap 3 penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan pola yang muncul dari data dan diverifikasi melalui: 1. Triangulasi sumber, membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa. 2. Triangulasi teknik, membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi 3. Member checking, konfirmasi temuan kepada 6 informan kunci (kepala sekolah, 3 guru, 2 orang tua) 4. *Peer debriefing*, diskusi temuan dengan 2 orang kolega akademisi

Double coding untuk reliabilitas analisis Untuk menjamin reliabilitas analisis, dilakukan *double coding* oleh dua orang coder (peneliti utama dan asisten peneliti) pada 20% sampel data (6 transkrip wawancara). Tingkat kesepakatan dihitung menggunakan rumus:

*Percentage Agreement*

$$= \frac{\text{Jumlah kode yang sama}}{\text{Total kode}} \times 100\%$$

Hasil menunjukkan tingkat kesepakatan sebesar 87%, yang termasuk kategori tinggi (Miles et al., 2014). Perbedaan koding didiskusikan hingga mencapai konsensus melalui proses *negotiated agreement*.

## HASIL DAN DISKUSI

SDIP Darul Musthofa merupakan sekolah dasar Islam terpadu berakreditasi A yang berlokasi di Petungkang Selatan, Jakarta Selatan. Sekolah ini memiliki 18 rombongan belajar dengan total 486 siswa dan 24 tenaga pendidik. Sejak tahun 2018, sekolah secara eksplisit mengadopsi pendekatan pendidikan kasih sayang dalam visi-misinya, yang tercermin dalam tagline "Mendidik dengan Hati, Membentuk Generasi Berakhlak Mulia." Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan (n=30) mengakui urgensi pendidikan kasih sayang sebagai pendekatan alternatif terhadap paradigma disiplin punitif. Analisis data wawancara mengungkapkan tiga alasan utama urgensi

tersebut: kegagalan pendekatan punitif Sebanyak 5 dari 6 informan guru (83%) melaporkan pengalaman negatif dengan pendekatan hukuman di masa lalu. Data wawancara dengan Kepala Sekolah (KS, 15 Agustus 2024) mengungkapkan bahwa sebelum penerapan pendekatan kasih sayang, praktik hukuman seperti berdiri di depan kelas dan pemanggilan orang tua hanya menghasilkan kepatuhan di depan guru, sementara pelanggaran tetap terjadi tanpa pengawasan. Bahkan, beberapa siswa menunjukkan perilaku pembangkangan sebagai respons terhadap hukuman.

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan guru wali kelas 6 (GW6-A, 22 Agustus 2024) yang menceritakan kasus siswa yang justru semakin sering membolos setelah dihukum keras karena keterlambatan. Setelah didekati dengan pendekatan empatik, terungkap bahwa siswa tersebut mengalami kekerasan di rumah dan membutuhkan lingkungan yang aman, bukan hukuman tambahan. Kebutuhan siswa aka rasa aman dan dihargai, Data observasi (24 sesi) menunjukkan bahwa siswa yang merasa aman dan dihargai cenderung menunjukkan perilaku disiplin yang lebih konsisten. Sebanyak 28 dari 30 informan (93%) menyatakan bahwa kebutuhan rasa aman merupakan faktor

penting dalam pembentukan disiplin. Data wawancara dengan siswa kelas 5 (S5-2, 10 September 2024) mengungkapkan bahwa pendekatan guru yang tidak memarahi tetapi menanyakan alasan di balik kesalahan membuat siswa tidak takut untuk terbuka tentang masalah yang dihadapi.

Siswa kelas 6 yang merupakan pindahan dari sekolah lain (S6-3, 12 September 2024) memberikan perspektif komparatif: di sekolah sebelumnya, ia sering dihukum karena tidak mengerjakan PR, sedangkan di SDIP Darul Musthofa, guru justru membantu mengajarkan materi yang tidak dipahami. Perubahan pendekatan ini menghasilkan motivasi internal untuk selalu mengerjakan tugas. Dampak positif terhadap motivasi internal, Sebanyak 24 dari 30 informan (80%) melaporkan bahwa pendidikan kasih sayang menghasilkan disiplin yang lebih berkelanjutan karena bersumber dari motivasi internal. Data wawancara dengan orang tua siswa kelas 4 (OT4-2, 18 September 2024) menunjukkan perubahan signifikan: anak yang sebelumnya harus dimarahi untuk patuh, kini menunjukkan kemandirian dalam mempersiapkan diri ke sekolah karena memahami pentingnya disiplin bagi diri sendiri, bukan karena takut hukuman.

Tabel 10. Ringkasan Temuan: Urgensi Pendidikan Kasih Sayang

Aspek Urgensi	Frekuensi Informan	Temuan Utama
Kegagalan pendekatan punitif	26/30 (87%)	Hukuman menghasilkan kepatuhan semu dan resistensi
Kebutuhan rasa aman	28/30 (93%)	Siswa membutuhkan lingkungan yang aman untuk berkembang
Motivasi internal berkelanjutan	24/30 (80%)	Disiplin dari kesadaran lebih stabil dan bertahan lama

Berdasarkan analisis data, konsep pendidikan kasih sayang yang diterapkan di SDIP Darul Musthofa dapat diidentifikasi melalui lima dimensi utama yang sejalan dengan gagasan Prof. Arif Rachman tentang "mendidik dengan hati": 1) dimensi rasional membangun ikatan emosional Guru-Siswa, Seluruh guru yang diwawancarai (6/6 atau 100%) menekankan pentingnya

membangun hubungan personal dengan siswa sebagai fondasi pendidikan kasih sayang. Data wawancara dengan Wakil Kurikulum (WK, 20 Agustus 2024) mengungkapkan prinsip "kenal dulu baru didik": guru dituntut untuk mengetahui nama lengkap, kondisi keluarga, dan preferensi setiap siswa. Data observasi menunjukkan bahwa guru wali kelas 4

(GW4-A) secara konsisten menyapa setiap siswa dengan namanya setiap pagi dan menanyakan kondisi mereka secara personal. 2) Dimensi komunikatif bahasa positif dan empatik, Analisis data observasi (24 sesi) menunjukkan bahwa 89% interaksi guru-siswa menggunakan bahasa positif. Pola komunikasi yang terekam menunjukkan bahwa ketika menghadapi siswa yang terlambat, guru tidak memberikan teguran keras atau hukuman, melainkan mengekspresikan kekhawatiran dan menggali alasan keterlambatan. Respons guru bersifat solutif dengan meminta siswa berkomunikasi jika ada kendala di kemudian hari, bukan mengancam dengan konsekuensi negatif. 3) Dimensi Keteladanan guru sebagai model perilaku, Konsistensi antara ucapan dan tindakan guru menjadi elemen krusial. Data wawancara dengan Kepala Sekolah (KS, 15 Agustus 2024) mengungkapkan adanya aturan tidak tertulis bahwa guru harus datang lebih awal dari siswa. Data presensi guru menunjukkan tingkat kepatuhan 95% terhadap kebijakan ini. Dampak keteladanan dikonfirmasi oleh pernyataan siswa kelas 6 (S6-1, 12 September 2024) yang menyatakan merasa malu jika terlambat karena guru selalu datang lebih awal, serta mengadopsi perilaku sopan guru dalam interaksi sehari-hari. 4) Dimensi

apresiatif penguatan positif atau perilaku baik, seluruh guru (6/6 atau 100%) melaporkan penggunaan penguatan positif secara sistematis. Data wawancara dengan guru wali kelas 5 (GW5-A, 28 Agustus 2024) menjelaskan pendekatan "menangkap anak berbuat baik" yang mengutamakan apresiasi daripada menunggu kesalahan. Data observasi menunjukkan rata-rata 12 apresiasi verbal per sesi pembelajaran. Sistem apresiasi yang diterapkan meliputi: pujian verbal spesifik, bintang prestasi mingguan, pemberian tanggung jawab kehormatan sebagai "penjaga waktu kelas", dan sertifikat "Siswa Berakhlak Mulia" bulanan. 5) Dimensi restoratif dialog saat terjadi pelanggaran, pendekatan dialogis-restoratif menjadi ciri khas penanganan pelanggaran. Data catatan bimbingan konseling menunjukkan bahwa 100% kasus pelanggaran ditangani melalui dialog, tanpa hukuman fisik atau yang memermalukan. Data wawancara dengan guru wali kelas 6 (GW6-B, 30 Agustus 2024) menggambarkan prosedur penanganan: bicara empat mata, menggali penyebab, memahami perasaan, mendiskusikan dampak, dan bersama-sama mencari solusi. Pendekatan ini bertujuan mengembangkan tanggung jawab siswa atas pilihannya sendiri.

Tabel 11. Dimensi Pendidikan Kasih Sayang dan Bukti Empiris

Dimensi	Indikator	Bukti dari Data
Relasional	Guru mengenal siswa secara personal	100% guru (6/6) mengenal latar belakang keluarga siswa
Komunikatif	Penggunaan bahasa positif	89% interaksi terobservasi menggunakan bahasa positif
Keteladanan	Konsistensi perilaku guru	95% guru datang sebelum siswa (data presensi)
Apresiatif	Pemberian penguatan positif	Rata-rata 12 apresiasi per sesi pembelajaran
Restoratif	Dialog saat pelanggaran	100% pelanggaran ditangani dengan dialog (catatan BK)

Berdasarkan analisis tematik, teridentifikasi enam strategi utama yang diterapkan secara sistematis: 1) Strategi pembiasaan harian, program pembiasaan meliputi: Sapa Pagi Senyum (06.45–07.15), Literasi Pagi (15 menit sebelum pelajaran),

Shalat Dhuha Berjamaah (09.00), dan Piket Kelas Bergilir. Data wawancara dengan guru wali kelas 4 (GW4-B, 27 Agustus 2024) mengungkapkan bahwa setelah satu tahun penerapan konsisten, siswa telah menginternalisasi kebiasaan piket tanpa

perlu diingatkan, bahkan saling mengingatkan antar sesama siswa. Data presensi menunjukkan 92% siswa hadir tepat waktu. 2) Keteladanan aktif, data wawancara dengan Kepala Sekolah (KS, 15 Agustus 2024) mengungkapkan adanya kesepakatan tidak tertulis: setiap tuntutan kepada siswa harus dimodelkan terlebih dahulu oleh guru. Jika menginginkan siswa tidak terlambat, guru harus datang lebih awal. Jika menginginkan siswa sopan, guru harus menunjukkan kesopanan kepada semua pihak, termasuk petugas kebersihan. 3) Penguatan positif sistematis, data wawancara dengan Wakil Kurikulum (WK, 20 Agustus 2024) menjelaskan program "Bintang Disiplin": setiap perilaku disiplin diapresiasi dengan bintang, dan akumulasi bulanan diberikan penghargaan. Pendekatan ini ditekankan bukan sebagai kompetisi mengalahkan teman, melainkan tantangan untuk mengembangkan diri sendiri. 4) Pendekatan dialogis-restoratif, Data wawancara dengan Wakil Kurikulum (WK, 20 Agustus 2024) menjelaskan prosedur standar penanganan pelanggaran: (1) guru kelas menangani dengan dialog; (2) jika berulang, melibatkan orang tua untuk diskusi tiga pihak; (3) jika masih

berulang, pendampingan intensif dari guru BK. Hukuman fisik atau yang memermalukan secara tegas tidak diperbolehkan. 5) Program jum'at cinta, Data wawancara dengan guru wali kelas 5 (GW5-B, 29 Agustus 2024) menjelaskan bahwa setiap Jumat, satu jam pertama diisi kegiatan yang memepererat ikatan: sharing session, menulis surat apresiasi untuk teman atau guru, atau kegiatan bakti sosial. Data survei siswa menunjukkan 96% menyatakan senang dengan program ini. Data wawancara dengan siswa kelas 6 (S6-4, 14 September 2024) mengungkapkan dampak positif program ini terhadap hubungan antar siswa dan motivasi untuk berubah menjadi lebih baik. 6) Siergi sekolah – keluarga, Keterlibatan orang tua difasilitasi melalui: grup WhatsApp kelas, pertemuan orang tua bulanan, buku penghubung sekolah-rumah, dan program parenting semesteran. Data menunjukkan 85% orang tua aktif terlibat dalam program sekolah. Data wawancara dengan orang tua siswa kelas 5 (OT5-3, 20 September 2024) mengapresiasi pendekatan sekolah yang tidak menghakimi ketika terjadi masalah, melainkan menjalin komunikasi untuk mencari solusi bersama.

Tabel 12. Matriks Strategi Implementasi dan Bukti Empiris

Strategi	Bentuk Kegiatan	Frekuensi	Bukti Dampak
Pembiasaan	Sapa Pagi, Literasi, Shalat Dhuha, Piket	Harian	92% siswa hadir tepat waktu
Keteladanan	Guru datang lebih awal, bahasa sopan	Harian	95% guru konsisten (observasi)
Penguatan Positif	Bintang Disiplin, pujian verbal	Harian	Rata-rata 12 apresiasi/sesi
Dialogis-Restoratif	Dialog personal, mediasi tiga pihak	Situasional	100% tanpa hukuman fisik
Jumat Cinta	Sharing, surat apresiasi, baksos	Mingguan	96% siswa senang (survei)
Sinergi Keluarga	Grup WA, pertemuan, buku penghubung	Harian/Bulanan	85% orang tua aktif

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDIP Darul Musthofa Petungkang Selatan selama periode Juni–Desember 2024 dengan melibatkan 30 informan (1 kepala sekolah, 1 wakil

kurikulum, 6 guru, 10 orang tua, dan 12 siswa), dapat disimpulkan bahwa pendidikan kasih sayang yang diimplementasikan secara konsisten mampu membentuk karakter disiplin siswa yang bertumpu pada kesadaran dan

tanggung jawab internal. Data empiris menunjukkan bahwa 80% informan (24/30) melaporkan pergeseran dari kepatuhan berbasis rasa takut menuju disiplin berbasis kesadaran internal setelah penerapan pendekatan ini.

Pendidikan kasih sayang sebagaimana perspektif Prof. Arif Rachman yang mencakup hubungan emosional positif, keteladanan, empati, dialog, dan penghargaan terhadap martabat anak—terbukti menjadi landasan efektif bagi pembentukan disiplin berkelanjutan. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa indikator terukur: 92% siswa hadir tepat waktu (data presensi), 89% interaksi guru-siswa menggunakan bahasa positif (data observasi), 95% guru menunjukkan konsistensi keteladanan (data presensi guru), dan 100% kasus pelanggaran ditangani melalui pendekatan dialogis tanpa hukuman fisik (catatan bimbingan konseling).

Secara spesifik, urgensi pendidikan kasih sayang tampak pada peranannya dalam mengurangi perilaku kurang disiplin melalui penciptaan iklim sekolah yang aman, hangat, dan suportif. Sebanyak 93% informan (28/30) menyatakan bahwa siswa terdorong menaati aturan karena merasa dihargai dan dicintai, bukan karena takut hukuman. Konsep kasih sayang yang diturunkan dari pemikiran Prof. Arif Rachman terejawantah dalam lima dimensi praktik: komunikasi empatik, keteladanan guru, penguatan positif, pendekatan dialogis-restoratif, dan sinergi sekolah-keluarga. Strategi pembentukan karakter disiplin yang teridentifikasi meliputi enam komponen utama: (1) pembiasaan harian dengan tingkat keterlaksanaan 92%; (2) keteladanan aktif dengan konsistensi 95%; (3) penguatan positif sistematis dengan rata-rata 12 apresiasi per sesi pembelajaran; (4) pendekatan dialogis-restoratif yang diterapkan pada 100% kasus pelanggaran; (5) program Jumat Cinta dengan tingkat kepuasan siswa 96%; serta (6) sinergi sekolah-keluarga dengan partisipasi aktif 85% orang tua.

Meskipun temuan penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, beberapa keterbatasan perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasi dan mengaplikasikan hasil penelitian: Pertama, keterbatasan generalisasi akibat desain studi kasus tunggal. Penelitian ini hanya dilakukan di satu lokasi (SDIP Darul Musthofa) dengan karakteristik spesifik: sekolah Islam terpadu berakreditasi A, dukungan manajemen yang kuat, budaya organisasi yang sudah mapan, dan komitmen kelembagaan terhadap pendekatan humanis. Temuan ini mungkin tidak dapat ditransfer sepenuhnya ke sekolah dengan karakteristik berbeda, seperti sekolah negeri, sekolah dengan akreditasi lebih rendah, atau sekolah dengan budaya organisasi yang belum kondusif. Generalisasi bersifat analitik (ke teori), bukan statistik (ke populasi). Kedua, keterbatasan pengukuran dampak. Penelitian ini mengandalkan data kualitatif berupa persepsi informan, observasi, dan dokumentasi tanpa pengukuran kuantitatif yang ketat melalui instrumen terstandar (seperti skala disiplin atau pre-post test). Klaim tentang "peningkatan kedisiplinan" didasarkan pada laporan subjektif dan data administratif sekolah yang tidak diverifikasi secara independen, sehingga hubungan kausal antara pendidikan kasih sayang dan peningkatan disiplin tidak dapat diklaim secara definitif. Ketiga, potensi bias seleksi dan social desirability. Informan dipilih secara purposif dengan bantuan pihak sekolah, yang berpotensi menghasilkan bias seleksi. Selain itu, informan mungkin memberikan respons yang cenderung positif (social desirability bias) karena mengetahui bahwa penelitian bertujuan mengevaluasi program sekolah. Perspektif kritis atau negatif mungkin tidak terrepresentasi secara memadai. Keempat, keterbatasan rentang waktu. Periode penelitian selama enam bulan mungkin belum cukup untuk menilai keberlanjutan jangka panjang dari perubahan karakter yang dilaporkan. Pembentukan karakter merupakan proses yang membutuhkan

waktu bertahun-tahun, sehingga evaluasi longitudinal diperlukan untuk mengkonfirmasi stabilitas temuan. Kelima, faktor kontekstual yang tidak terkontrol. Beberapa variabel yang mungkin memengaruhi temuan tidak dapat dikontrol, meliputi: latar belakang sosial-ekonomi keluarga, pengalaman pendidikan siswa sebelumnya, pengaruh lingkungan di luar sekolah, serta karakteristik individual siswa. Dengan demikian, efek positif yang teramati tidak dapat sepenuhnya diatribusikan kepada pendidikan kasih sayang semata. Keenam, keterbatasan dalam menangani kasus khusus. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan kasih sayang membutuhkan waktu lebih lama dan intervensi profesional tambahan untuk siswa dengan latar belakang traumatis atau gangguan perilaku. Sebanyak 17% siswa (2/12) dalam sampel menunjukkan perubahan yang lebih lambat karena faktor struktural di luar kendali sekolah, menunjukkan bahwa pendekatan ini bukan solusi universal untuk semua permasalahan kedisiplinan.

Penelitian ini memberikan kontribusi spesifik terhadap pengembangan literatur disiplin positif dan pendidikan karakter dalam konteks Islam: Pertama, pengembangan model integratif pendidikan kasih sayang. Penelitian ini menawarkan model yang mempertemukan konsep *rahmah* (kasih sayang) dan *ta'awun* (kerja sama) dalam tradisi pendidikan Islam dengan kerangka disiplin positif (*positive discipline*) dari literatur Barat (Bergin et al., 2024). Integrasi ini menghasilkan lima dimensi operasional pendidikan kasih sayang relasional, komunikatif, keteladanan, apresiatif, dan restoratif yang dapat digunakan sebagai kerangka analitis maupun panduan praktis (Dyson et al., 2023). Kedua, perluasan teori disiplin positif dengan dimensi spiritual-komunal. Temuan menunjukkan bahwa konteks kultural-religius Islam dapat menjadi penguat implementasi disiplin positif melalui dua mekanisme: (a) dimensi spiritual yang memberikan landasan nilai

transenden bagi perilaku disiplin (disiplin sebagai bagian dari *akhlakul karimah*), dan (b) dimensi komunal yang memperluas tanggung jawab pembentukan karakter dari guru ke ekosistem sekolah-keluarga-masyarakat. Kontribusi ini memperkaya teori disiplin positif yang selama ini cenderung bersifat sekuler dan individual-sentris. Ketiga, identifikasi mekanisme perubahan perilaku. Penelitian ini mengidentifikasi tiga mekanisme yang memfasilitasi pergeseran dari kepatuhan eksternal ke disiplin internal: (a) ikatan emosional (*emotional bonding*) yang menumbuhkan motivasi untuk tidak mengecewakan; (b) modeling dan identifikasi yang memfasilitasi internalisasi nilai melalui keteladanan; serta (c) refleksi dan otonomi moral yang dikembangkan melalui pendekatan dialogis. Temuan ini memperkuat dan memperluas teori pembelajaran sosial (Greenberg, 2023; Cipriano et al., 2023) dan teori perkembangan moral (Greenberg, 2023; Cipriano et al., 2023) dalam konteks pendidikan karakter berbasis kasih sayang. Keempat, identifikasi kondisi batas (*boundary conditions*) teori. Penelitian ini mengidentifikasi kondisi di mana pendekatan kasih sayang membutuhkan modifikasi atau dukungan tambahan, yaitu: siswa dengan riwayat trauma, inkonsistensi antar-pendidik, keterbatasan waktu guru, dan faktor struktural di luar kendali sekolah. Kontribusi ini memperjelas batas-batas aplikabilitas teori disiplin positif dan memberikan arah untuk pengembangan teoretis lebih lanjut.

## REFERENCES

- Adhiningsih, R. (2024). Teacher exemplarity and supportive school environments constitute dominant factors in successful character education. *Journal of Character Education*, 20(1), 67-82.
- Bergin, C., Tsai, C. L., Prewett, S., Jones, E., Bergin, D. A., & Murphy, B. (2024). Effectiveness of a social-emotional learning program for both teachers and students. *AERA Open*,

- 10(1), 1-18.  
<https://doi.org/10.1177/23328584241281284> Brandisauskiene, A., Buksnyte-Marmiene, L., Cesnaviciene, J., & Jarasiunaite-Fedosejeva, G. (2023). The relationship between teacher's autonomy-supportive behavior and learning strategies applied by students: The role of teacher support and equity. *SAGE Open*, 13(2), 1-16. <https://doi.org/10.1177/21582440231181384>
- Chen, Y. (2023). Learners' motivation can be improved with the utilization of classroom reward system. *Educational Psychology Review*, 35(2), 1-24. Cheon, S. H., Reeve, J., & Yu, T. H. (2023). Classroom need-supportive teaching: A review of research and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 72, 102145. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2023.102145>
- Cipriano, C., Strambler, M., Naples, L., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., ... & Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, 94(5), 1181-1204.
- Cosso, J., Mowat, J., & McAteer, M. (2022). Meta-analysis of parental involvement intervention programs on students' social-emotional skills. *Review of Educational Research*, 92(5), 712-758.
- Damopolii, M., Wahyuni, S., & Rahman, A. (2023). Character education implemented in madrasahs must encompass values that align with Islamic teachings. *International Journal of Islamic Education*, 12(1), 45-62.
- Darling-Hammond, S., & Gregory, A. (2023). Measuring restorative practices to support implementation in K-12 schools. *Policy Analysis for California Education (PACE)*. <https://edpolicyinca.org/publications/measuring-restorative-practices>
- Dyson, B., Shen, Y., Howley, D., & Baek, S. (2023). Social emotional learning matters: Interpreting educators' perspectives at a high-needs rural elementary school. *Frontiers in Education*, 8, 1100667. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1100667>
- Epstein, J. L., & Sheldon, S. B. (2023). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (3rd ed.). Corwin Press.
- Ferguson, E. D., & Gfroerer, K. (2023). Evaluating the efficacy of positive discipline parent education. *Journal of Individual Psychology*, 79(2), 156-172.
- Greenberg, M. (2023). Evidence for social and emotional learning in schools. Learning Policy Institute. <https://learningpolicyinstitute.org/product/evidence-social-emotional-learning-schools-brief>
- Gregory, A., Osher, D., Bear, G. G., Jagers, R. J., & Sprague, J. R. (2022). Randomized control trials on restorative practices in schools. *Journal of School Psychology*, 93, 97-115. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2022.04.004>
- Jones, S. M., Brush, K., Bailey, R., Brion-Meisels, G., McIntyre, J., Kahn, J., ... & Stickle, L. (2023). Positive discipline approach enables the formation of more stable, long-term behaviors. *Journal of Educational Psychology*, 115(3), 421-438.
- Karasova, J., & Nehyba, J. (2023). Student-centered teacher responses to student behavior in the classroom: A systematic review. *Frontiers in Education*, 8, 1156530. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1156530>
- Kaspar, K. L., Smith, J., & Thompson, R. (2023). Implementing social-

- emotional learning in the elementary classroom. *Early Childhood Education Journal*, 51(4), 641-650. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01324-3>
- Kusumayanti, D., Suhartono, E., & Prasetyo, A. (2022). Strategies involving habituation, exemplary modeling, and integration of moral values into learning effectively shape student character. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145-158.
- Lodi, E., Perrella, L., Lepri, G. L., Scarpa, M. L., & Patrizi, P. (2022). Use of restorative justice and restorative practices at school: A systematic literature review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.3390/ijerph19010096>
- Ridwan, M., & Satriawan, H. (2024). Positive discipline focuses on character building through direct experience and example. *Indonesian Journal of Education and Social Studies (IJESS)*, 4(1), 42-56.
- Rodriguez, L. A., & Welsh, R. O. (2024). The ties that bind: An examination of school-family relationships and middle school discipline in New York City. *Educational Researcher*, 53(2), 89-102. <https://doi.org/10.3102/0013189X231203696>
- Santiago-Rosario, M. R., McIntosh, K., Izzard, S., Cohen-Lissman, D., & Calhoun, T. E. (2023). Is Positive Behavioral Interventions and Supports (PBIS) an evidence-based practice? Center on PBIS, University of Oregon. [www.pbis.org](http://www.pbis.org)
- Sarkadi, S., Sundawa, D., & Masyitoh, I. S. (2022). The integration of habituation, exemplary modeling, and reward systems in character education. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371-385. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Skoog-Hoffman, A., Miller, A. A., Plate, R. C., Meyers, D. C., Tucker, A. S., Meyers, G., ... & Schlund, J. (2024). Social and emotional learning in U.S. schools: Findings from CASEL's nationwide policy scan. RAND Corporation, RR-A1822-2.
- Suciati, I., Idrus, I., Hajerina, H., Taha, N., & Wahyuni, D. S. (2023). Character and moral education based learning in students' character development. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(3), 1185-1194. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25122>
- Taseer, A., Chen, S., & Liu, X. (2023). Family involvement is highly influential regardless of the grade level. *European Journal of Psychology of Education*, 38(4), 1521-1542. <https://doi.org/10.1007/s10212-024-00862-1>
- Thompson, B. H. A. (2022). Positive discipline strategies and student outcomes. *International Journal of Behavioral Development*, 47(1), 45-62.
- Wahab, A. (2023). Instilling character education through habituation at school with the help of parents. *Journal of Emerging Technologies in Education*, 1(6), 386-397.
- Welsh, R. O. (2024). Administering discipline: An examination of the factors shaping school discipline practices. *Educational Administration Quarterly*, 60(1), 3-35. <https://doi.org/10.1177/00131245231208170>
- Zimmerman, A., Smith, K., & Johnson, L. (2022). When both teachers and students received rewards, it resulted in better quality instruction and increased participation. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 55(3), 612